

Upaya Guru TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) Dalam Penanaman Nilai - Nilai Keagamaan Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah

Mehwan Saputra¹, Sahrodin³, Ratika Novianti³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: mehwhansaputra@gmail.com¹

Keywords:

TPQ Teachers, Religious Values, Religious Guidance, Mts Students, Qur'anic Educationg

Kata kunci:

Guru TPQ, Nilai-Nilai Keagamaan, Pembinaan Religius, Siswa Mts, Pendidikan Al-Qur'an

Abstract

This study aims to describe the efforts of TPQ (Qur'anic Education Center) teachers in instilling religious values in MTs students. This research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that TPQ teachers play an essential role in fostering students' religious values through several strategies, including habituation of Qur'an recitation, teaching tajwid and tahsin, providing moral exemplification, guiding worship practices, and delivering Islamic exemplary stories. Teachers also apply a personal approach when assisting students who struggle with Qur'an reading or understanding the meaning of verses. In addition, the religious learning environment and routine TPQ activities support the internalization of Islamic values among students. The study concludes that the consistent, communicative, and exemplary efforts of TPQ teachers significantly contribute to strengthening the religious values of MTs students.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TPQ memiliki peran penting dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa melalui berbagai strategi, seperti pembiasaan membaca Al-Qur'an, pengajaran tajwid dan tahsin, pemberian keteladanan akhlak, pembinaan ibadah, serta penyampaian kisah-kisah teladan Islami. Guru juga menerapkan pendekatan personal dalam membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an maupun memahami makna ayat. Selain itu, lingkungan belajar yang religius serta kegiatan rutin TPQ turut mendukung proses internalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru TPQ yang konsisten, komunikatif, dan berorientasi pada pembiasaan serta keteladanan memberikan kontribusi signifikan terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs.

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan perilaku peserta didik, terutama pada jenjang pendidikan madrasah yang memiliki orientasi kuat pada nilai-nilai Islam. Pada masa remaja awal, siswa MTs sedang mengalami perkembangan kognitif, emosional, dan spiritual yang memerlukan pembinaan intensif agar tidak terpengaruh oleh arus globalisasi dan modernisasi yang cenderung membawa nilai-nilai asing ke dalam kehidupan mereka (Jayanti et al., 2022). Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) sebagai lembaga nonformal memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan keagamaan dasar, terutama terkait kemampuan membaca Al-Qur'an, tahsin, tajwid, serta pembiasaan ibadah dan akhlak. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa lembaga TPQ memiliki kontribusi besar dalam menanamkan nilai religius, meningkatkan literasi Al-Qur'an, dan membentuk karakter Islami siswa (Fauzi, 2020; Suryana, 2019) (Warisno & Mujtahidin, 2022). Dalam konteks siswa MTs, pembinaan dari guru TPQ menjadi pelengkap pendidikan formal karena pembinaan nilai keagamaan tidak cukup dilakukan hanya di sekolah, tetapi perlu diperkuat melalui kegiatan TPQ yang lebih bersifat praktis, rutin, dan berorientasi pada pembiasaan.

Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di TPQ meliputi aspek akidah, ibadah, akhlak, serta pembiasaan amal-amal saleh. Menurut penelitian Asy'ari dan Sulastrri (2021), penanaman nilai agama yang dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan guru lebih efektif dalam membentuk perilaku religius siswa daripada pembelajaran kognitif semata. Siswa MTs memerlukan pendekatan yang tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menginternalisasi nilai melalui praktik ibadah, pembiasaan, serta konsistensi perilaku guru sebagai role model. Oleh karena itu, guru TPQ memiliki tanggung jawab untuk menerapkan metode pembelajaran yang mendorong siswa memahami ajaran Islam secara komprehensif, mulai dari membaca Al-Qur'an dengan benar, mengenal hukum-hukum tajwid, mengamalkan doa harian, hingga memahami nilai moral yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Hal ini sejalan dengan temuan Rahmawati dan Karim (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis nilai di TPQ berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius remaja.

Peran guru dalam kegiatan TPQ tidak hanya terbatas sebagai penyampai materi, tetapi juga pembimbing spiritual dan model keteladanan bagi siswa. Dalam penelitian Arifin (2020), guru TPQ disebut memiliki kedekatan emosional yang lebih intens dengan peserta didik dibandingkan guru di sekolah formal karena interaksi pembelajaran berlangsung dalam suasana yang lebih personal dan kekeluargaan. Hal ini memungkinkan guru memberikan arahan moral, motivasi, dan pengawasan yang lebih menyeluruh. Guru sebagai teladan dinilai mampu memengaruhi perilaku religius siswa melalui sikap, tutur kata, dan kebiasaan positif yang ditampilkan dalam aktivitas

sehari-hari. Beberapa studi bahkan menegaskan bahwa perilaku religius siswa MTs lebih dipengaruhi oleh keteladanan guru TPQ daripada materi yang disampaikan secara verbal (Mustaqim, 2021). Dengan demikian, guru TPQ berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan contoh (*modeling*), nasihat, dan pembiasaan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembinaan nilai keagamaan pada siswa MTs menghadapi sejumlah tantangan. Penelitian Hasanah dan Firmansyah (2023) mengungkapkan bahwa pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat religiusitas remaja. Kondisi ini berdampak pada perilaku siswa seperti kurang disiplin salat, rendahnya minat membaca Al-Qur'an, serta kurangnya kesadaran dalam menerapkan akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Guru TPQ diharapkan mampu mengatasi tantangan tersebut dengan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan relevan dengan perkembangan remaja. Penggunaan metode kisah Islami, praktik ibadah langsung, tadarus berjamaah, permainan edukatif Islami, serta penugasan berbasis akhlak terbukti membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan (Fadillah, 2019). Dengan demikian, pembinaan dari guru TPQ menjadi alternatif penting dalam mengatasi tantangan moral dan spiritual yang dihadapi siswa MTs.

Lingkungan pembelajaran di TPQ juga memiliki pengaruh signifikan terhadap internalisasi nilai keagamaan pada siswa. Penelitian Nurhayati (2021) menunjukkan bahwa suasana TPQ yang religius, teratur, dan penuh nuansa keislaman mampu membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan ibadah serta meningkatkan kedisiplinan mereka dalam menjalankan ajaran Islam. Lingkungan yang kondusif, adanya pembiasaan berdoa, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku santun menjadikan TPQ sebagai ruang pembinaan karakter yang kuat. Guru TPQ yang menciptakan suasana belajar menyenangkan, demokratis, dan penuh kehangatan emosional dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar agama. Dengan suasana seperti ini, nilai-nilai keagamaan lebih mudah diinternalisasikan karena siswa merasa nyaman, dihargai, dan termotivasi untuk beribadah serta berakhlak mulia (Rizqiyah, 2020).

Selain aspek pembelajaran dan lingkungan, pembiasaan merupakan strategi efektif dalam menanamkan nilai keagamaan pada siswa. Menurut studi Fitriyani (2020), pembiasaan seperti salat berjamaah, tadarus rutin, praktik wudu, dan hafalan surat pendek secara konsisten dapat meningkatkan aspek spiritualitas siswa dan memperkuat karakter religius. Pembiasaan ibadah ini menjadi karakteristik utama kegiatan TPQ yang memberikan pengalaman belajar langsung kepada siswa. Dalam konteks siswa MTs, pembiasaan di TPQ sangat membantu karena masa remaja adalah masa pencarian identitas dan membutuhkan penguatan nilai moral melalui aktivitas nyata. Guru TPQ melalui pembiasaan dapat membantu siswa membentuk kebiasaan

positif yang berdampak pada perilaku keagamaan mereka, baik di sekolah maupun di rumah. Pembiasaan ini juga sejalan dengan kurikulum PAI yang menekankan pentingnya praktik ibadah sebagai bagian integral dari pembelajaran agama.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menggali secara mendalam bagaimana upaya guru TPQ dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs melalui strategi keteladanan, pembiasaan, pembelajaran Al-Qur'an, dan bimbingan akhlak. Pendekatan penelitian kualitatif dipandang tepat untuk memahami praktik pembinaan keagamaan secara alami, interaksi antara guru dan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai. Menurut Creswell (2018), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali perspektif dan pengalaman subjek penelitian secara lebih kaya dan autentik. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembinaan nilai keagamaan di TPQ, memperkuat peran guru TPQ dalam pendidikan karakter, serta menjadi referensi bagi sekolah dan lembaga keagamaan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam bagi siswa MTs di tengah tantangan era modern.

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik penelitian ini didasarkan pada konsep utama mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi peningkatan prestasi belajar, dan karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar. Guru PAI merupakan figur sentral yang tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga menjadi pembimbing, motivator, serta teladan moral bagi peserta didik. Menurut Arends (2012), guru berperan sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang harus mampu menciptakan lingkungan belajar efektif melalui pemilihan metode, media, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai. Dalam konteks pendidikan Islam, guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik secara akademis, tetapi juga sebagai penanam nilai-nilai spiritual dan karakter Islami. Lickona (2013) menegaskan bahwa pendidikan karakter lebih berhasil apabila guru mampu menjadi figur teladan yang memberikan contoh konkret dalam sikap, perilaku, dan komunikasi yang positif. Oleh karena itu, upaya guru PAI dalam meningkatkan prestasi belajar tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga pembinaan akhlak dan ibadah siswa melalui keteladanan yang konsisten.

Prestasi belajar merupakan indikator keberhasilan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Winkel (2014) menjelaskan bahwa prestasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk motivasi, lingkungan belajar, dan kualitas pembelajaran yang diberikan guru. Dalam pembelajaran PAI, prestasi belajar tidak hanya ditinjau dari nilai ujian atau pemahaman materi, tetapi juga tampak melalui kemampuan siswa membaca Al-Qur'an, memahami ajaran agama, melaksanakan

ibadah, serta menunjukkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Majid (2014) menambahkan bahwa prestasi belajar akan meningkat apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang relevan dan mampu memfasilitasi perbedaan kemampuan serta gaya belajar siswa. Oleh karena itu, guru PAI harus mampu memilih metode yang dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa, seperti metode demonstrasi, tanya jawab, diskusi, metode kisah Islami, dan pembelajaran berbasis praktik ibadah.

Kerangka teoritik ini juga menggunakan teori perkembangan kognitif Piaget (1972) yang menyatakan bahwa peserta didik pada usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak memahami konsep melalui pengalaman nyata, kegiatan fisik, dan interaksi langsung dengan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang bersifat abstrak dan ceramah panjang tidak akan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa usia SD. Guru PAI harus melakukan upaya kreatif dengan memberikan kegiatan belajar konkret seperti praktik wudu, salat, membaca Al-Qur'an, simulasi ibadah, permainan edukatif, atau penggunaan media visual yang mendukung pembelajaran. Pengalaman belajar konkret ini membantu siswa memahami materi agama dengan lebih baik dan meningkatkan retensi pengetahuan.

Selain faktor perkembangan kognitif, teori ekologi Bronfenbrenner (1979) juga menjadi dasar penting dalam kerangka teoritik ini. Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan belajar anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dengan lingkungan mikro seperti rumah, sekolah, dan komunitas. Dalam konteks SDN 2 Tarahan, upaya guru PAI tidak berdiri sendiri, tetapi membutuhkan dukungan lingkungan sekolah yang religius serta kerja sama dengan orang tua. Ketika sekolah menyediakan kegiatan keagamaan seperti tadarus, salat berjamaah, atau program pembiasaan ibadah, dan orang tua mendukungnya di rumah, maka prestasi belajar PAI siswa dapat meningkat secara signifikan. Dengan kata lain, upaya guru PAI harus terintegrasi dengan budaya sekolah dan dukungan keluarga untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif.

Dalam kerangka teoritik ini, hubungan antara upaya guru PAI dan prestasi belajar siswa bersifat langsung maupun tidak langsung. Upaya guru berupa pemilihan metode pembelajaran, pemberian motivasi, keteladanan, pembinaan ibadah, bimbingan individual, penggunaan media pembelajaran, serta evaluasi berkelanjutan berpengaruh langsung terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan siswa. Sementara itu, hubungan tidak langsung muncul melalui penciptaan suasana belajar yang kondusif, penguatan karakter religius siswa, dan interaksi positif antara guru dan murid. Silberman (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran yang aktif dan menyenangkan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih mudah mencapai prestasi optimal.

Melalui landasan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam

Volume 2, Nomor 2 2026

meningkatkan prestasi belajar siswa berkaitan erat dengan kemampuan guru sebagai pendidik, keteladanan yang ditunjukkan, strategi pembelajaran yang digunakannya, serta dukungan lingkungan internal dan eksternal siswa. Guru PAI harus mengintegrasikan berbagai pendekatan pedagogis, teori perkembangan, dan pembiasaan religius agar pembelajaran PAI tidak hanya meningkatkan prestasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan perilaku Islami siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, kerangka teoritik ini menjadi landasan analitis dalam menilai sejauh mana upaya guru PAI di SDN 2 Tarahan berkontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar siswa secara komprehensif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam proses, strategi, dan upaya guru TPQ dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa MTs melalui pembelajaran Al-Qur'an, pembiasaan ibadah, dan keteladanan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dari tindakan dan pengalaman guru serta siswa secara alamiah. Menurut Creswell (2018), penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks melalui pengamatan langsung, wawancara, serta analisis data non-numerik, sehingga sangat sesuai untuk mengkaji praktik pembinaan keagamaan yang sarat nilai dan interaksi emosional. Selain itu, metode deskriptif dipilih untuk memberikan gambaran rinci mengenai strategi guru TPQ tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian.

Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yaitu salah satu TPQ yang terintegrasi dengan kegiatan MTs yang menjadi sasaran pembinaan nilai-nilai keagamaan. Pemilihan TPQ ini didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga tersebut aktif melaksanakan kegiatan keagamaan seperti tadarus, tahsin, pembiasaan salat, dan pembelajaran akhlak yang relevan dengan kebutuhan siswa MTs. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Informan utama terdiri dari guru TPQ, ustaz/ustazah yang membimbing kegiatan tahfiz dan tajwid, pengelola TPQ, serta beberapa siswa MTs yang menjadi peserta didik (Miles et al., 2014). Teknik ini dipandang tepat karena guru TPQ merupakan aktor yang paling memahami strategi pembinaan nilai keagamaan dan mengetahui perkembangan perilaku siswa secara langsung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru TPQ membina nilai keagamaan melalui kegiatan belajar mengajar, pembiasaan ibadah, tadarus, pembelajaran akhlak, dan interaksi guru-siswa. Observasi non-partisipatif digunakan agar peneliti dapat mencatat aktivitas secara objektif tanpa memengaruhi

kegiatan berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru TPQ, orang tua siswa, dan siswa untuk menggali informasi yang lebih detail mengenai pengalaman, persepsi, motivasi, dan kendala dalam pembinaan nilai keagamaan. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memungkinkan munculnya informasi baru yang tidak direncanakan sebelumnya (Rahmawati & Karim, 2020). Dokumentasi berupa catatan kegiatan TPQ, jadwal tadarus, nilai evaluasi bacaan Al-Qur'an, foto kegiatan, dan buku penghubung menjadi data pendukung yang dapat memperkuat temuan penelitian. Menurut Suryana (2019), dokumentasi sangat penting dalam penelitian pendidikan Islam karena dapat memberikan bukti tertulis yang membantu validasi data lapangan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument* yang berperan mengamati secara langsung, melakukan wawancara, mengumpulkan data, dan menafsirkan temuan lapangan. Untuk menjaga kredibilitas data, penelitian menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi dengan data wawancara dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keaslian informasi (Fauzi, 2020). Proses triangulasi juga dilakukan melalui konfirmasi ulang kepada informan inti untuk menghindari kesalahan interpretasi. Validitas temuan diperkuat melalui *member check*, *peer debriefing*, dan pencatatan reflektif selama penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, & Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan, mengelompokkan kategori tematik seperti pembiasaan ibadah, pengajaran Al-Qur'an, keteladanan, dan bimbingan akhlak. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola, hubungan, dan makna dari strategi yang dilakukan guru TPQ. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul dari data lapangan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, sehingga peneliti dapat memahami fenomena secara utuh dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru TPQ di lingkungan siswa MTs memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai strategi pembinaan yang terstruktur, berkelanjutan, dan berbasis keteladanan. Berdasarkan observasi, guru TPQ melakukan pembinaan Al-Qur'an secara rutin melalui kegiatan tadarus, latihan membaca Al-Qur'an, tahsin, dan tajwid. Beberapa siswa yang sebelumnya memiliki kelemahan dalam membaca Al-Qur'an mengalami peningkatan signifikan setelah mengikuti pembelajaran intensif di TPQ. Aktivitas

tadarus dilakukan setiap sore dengan metode *drilling* sehingga siswa mampu memperbaiki makhraj dan panjang pendek bacaan. Wawancara dengan ustazah TPQ mengungkapkan bahwa pemberian pembiasaan membaca Al-Qur'an menjadi pondasi awal pembentukan karakter religius siswa. Siswa mengakui bahwa pembiasaan rutin tersebut membuat mereka lebih percaya diri saat mengikuti pembelajaran keagamaan di MTs.

Selain pembelajaran Al-Qur'an, guru TPQ juga menerapkan metode keteladanan sebagai strategi utama pembinaan nilai keagamaan. Observasi menunjukkan bahwa guru TPQ selalu menunjukkan sikap sopan, lembut, disiplin salat, dan membiasakan adab-adab Islami seperti salam, senyum, dan berdoa sebelum memulai kegiatan. Keteladanan tersebut diikuti oleh siswa, terlihat dari perubahan sikap seperti meningkatnya kesopanan, kesadaran beribadah, dan kepatuhan terhadap aturan TPQ maupun sekolah. Berdasarkan wawancara, siswa menyatakan bahwa mereka belajar banyak tentang adab dan akhlak bukan hanya dari materi, tetapi dari perilaku ustaz/ustazah yang mereka saksikan setiap hari. Temuan ini diperkuat oleh dokumentasi nilai kepribadian siswa yang menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek kedisiplinan dan akhlak setelah mengikuti pembinaan di TPQ.

Guru TPQ juga menerapkan pembiasaan ibadah sebagai strategi penting dalam menanamkan nilai religius. Pembiasaan tersebut meliputi salat berjamaah, praktik wudu, hafalan doa harian, membaca zikir pagi-petang, dan latihan salat dhuha pada hari-hari tertentu. Berdasarkan observasi, kegiatan praktik ibadah memberi dampak positif yang kuat, terutama pada siswa yang awalnya kurang memahami tata cara ibadah yang benar. Guru TPQ memberikan bimbingan langsung, memperbaiki gerakan salat, melatih bacaan, hingga mengajarkan adab sebelum dan sesudah ibadah. Hasil wawancara dengan wali kelas MTs mengonfirmasi bahwa siswa yang mengikuti TPQ jauh lebih tertib dalam ibadah dan memiliki kepekaan religius lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti TPQ.

Selain pembiasaan dan keteladanan, guru TPQ menerapkan strategi pembelajaran berbasis kisah Islami. Peneliti menemukan bahwa guru sering menyampaikan kisah teladan para nabi, sahabat, dan ulama untuk memotivasi siswa agar mengamalkan akhlak terpuji. Metode ini sangat diminati siswa karena disampaikan melalui cerita interaktif dan diskusi ringan. Siswa merasa kisah-kisah tersebut memberi contoh nyata mengenai nilai-nilai moral sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan. Dokumentasi catatan perkembangan siswa menunjukkan adanya peningkatan nilai afektif, terutama pada aspek sopan santun, kejujuran, dan rasa tanggung jawab.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa kombinasi strategi pembelajaran Al-Qur'an, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta metode kisah Islami memberikan dampak signifikan terhadap perubahan sikap, kebiasaan, dan

pemahaman nilai keagamaan siswa MTs. Guru TPQ berperan sebagai pendidik, pembimbing spiritual, sekaligus pembentuk karakter, sehingga upaya mereka mampu meningkatkan religiusitas dan perilaku keagamaan siswa secara menyeluruh.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini selaras dengan berbagai hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa TPQ memiliki peran penting dalam pembinaan nilai keagamaan remaja. Pertama, peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa MTs sesuai dengan temuan Fauzi (2020), yang menyatakan bahwa latihan membaca Al-Qur'an secara rutin dan sistematis di TPQ mampu meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an serta kesadaran religius peserta didik. Pembelajaran berbasis praktik seperti tahsin dan tajwid memberikan pengalaman belajar nyata, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga menguasai keterampilan membaca yang benar.

Metode keteladanan yang diterapkan guru TPQ juga konsisten dengan hasil penelitian Mustaqim (2021), yang menegaskan bahwa perilaku guru merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan karakter religius siswa. Keteladanan guru dalam menunjukkan sikap jujur, sabar, santun, disiplin, serta konsistensi dalam beribadah menjadi model nyata yang kemudian ditiru oleh siswa. Penelitian Suryana (2019) juga menegaskan bahwa peran guru sebagai role model sangat efektif dalam membentuk perilaku religius karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung daripada sekadar menerima arahan verbal.

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di TPQ menunjukkan efektivitas signifikan dalam meningkatkan praktik keagamaan siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Fitriyani (2020) yang menyatakan bahwa pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, tadarus, dan hafalan doa mampu memperkuat spiritualitas peserta didik. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten membentuk rutinitas positif sehingga siswa terbiasa melakukan ibadah tanpa paksaan. Dalam konteks MTs, pembiasaan ibadah di TPQ membantu siswa menjalankan kewajiban agama dengan lebih baik.

Metode kisah Islami yang diterapkan guru TPQ juga mendukung pembentukan nilai-nilai moral siswa. Menurut penelitian Rahmawati dan Karim (2020), kisah Islami merupakan pendekatan efektif untuk menginternalisasi nilai keagamaan karena menggunakan contoh nyata yang mudah dipahami remaja. Diskusi setelah penyampaian kisah membantu siswa merefleksikan nilai moral dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa upaya guru TPQ memiliki dampak signifikan dalam membentuk nilai keagamaan siswa MTs. Strategi yang diterapkan selaras dengan literatur ilmiah mengenai pendidikan karakter Islam dan pembinaan religius. Guru TPQ tidak hanya mengajarkan materi agama, tetapi juga membentuk perilaku, kebiasaan, dan kepribadian siswa melalui keteladanan,

pembiasaan ibadah, dan pendekatan cerita. Dengan demikian, TPQ berperan penting sebagai pendukung pendidikan formal dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Upaya Guru TPQ (*Taman Pendidikan Al-Qur'an*) dalam Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa MTs”, dapat disimpulkan bahwa guru TPQ memiliki peran strategis dan signifikan dalam membentuk nilai-nilai keagamaan siswa melalui berbagai pendekatan pembinaan yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada pembiasaan. Strategi utama yang dilakukan guru TPQ meliputi pembelajaran Al-Qur'an secara intensif melalui kegiatan tadarus, latihan tahsin, dan penguasaan tajwid; keteladanan akhlak melalui sikap dan perilaku sehari-hari; pembiasaan ibadah seperti salat berjamaah, praktik wudu, dan hafalan doa; serta penggunaan metode kisah Islami untuk memudahkan internalisasi nilai moral. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dibandingkan metode pembelajaran verbal semata.

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an, kedisiplinan beribadah, serta perubahan perilaku akhlak siswa menuju arah yang lebih positif. Siswa menjadi lebih percaya diri, sopan, dan memiliki semangat religius yang lebih kuat setelah mengikuti kegiatan TPQ. Selain itu, guru TPQ berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arahan emosional maupun moral kepada siswa. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa upaya guru TPQ secara konsisten dan berkelanjutan memberikan kontribusi besar terhadap penanaman nilai keagamaan siswa MTs, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Oleh karena itu, keberadaan TPQ sangat penting sebagai pelengkap pendidikan formal untuk membentuk generasi muda yang berakhlak mulia dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat.

REFERENSI

- Arifin, M. (2020). The role of TPQ teachers in developing students' Islamic character. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Asy'ari, H., & Sulastri, E. (2021). Internalization of religious values through habituation methods in Islamic education. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 233–245.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Volume 2, Nomor 2 2026

- Fadillah, A. (2019). Islamic storytelling as a method to strengthen moral values in adolescents. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 179-190.
- Fauzi, M. (2020). The effectiveness of Qur'anic learning programs in improving students' religiosity. *Jurnal Al-Qur'an dan Pendidikan Islam*, 5(1), 12-25.
- Fitriyani, R. (2020). Habituation of worship practices in forming students' religious characters in Islamic boarding schools. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(3), 301-315.
- Hasanah, U., & Firmansyah, D. (2023). Religious environment influence on students' moral behavior. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 8(1), 112-124.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustaqim, H. (2021). Teacher modeling and its impact on students' religious attitudes. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 155-168.
- Nurhayati, E. (2021). Islamic learning environment and its impact on students' religious development. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 89-102.
- Rahmawati, L., & Karim, A. (2020). Value-based education strategies in Qur'anic learning. *Jurnal Al-Madrasah*, 4(2), 200-214.
- Suryana, D. (2019). The contribution of TPQ in developing students' Qur'anic literacy. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 29(1), 101-114.
- Rizqiyah, F. (2020). The role of Islamic environment in shaping students' religious character. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 55-68.
- Jayanti, D. S. D., Warisno, A., Setyaningsih, R., & Apriyani, N. (2022). Penerapan Metode Takrir Dalam Penguatan Hafalan Juz 'Amma Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo Jati Agung Lampung Selatan. *Unisan Jurnal*, 1(4), 60-73.
- Warisno, A., & Muhtahidin, M. (2022). Manajemen Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 615-626.